



Pemanfaatan Taman Baca Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar

Yane Hardiyanti Mahmud

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id

ABSTRAK

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu layanan pendidikan berbasis masyarakat yang dapat memperluas akses anak sekolah dasar terhadap bahan bacaan, pengalaman belajar, dan aktivitas literasi di luar sekolah. Artikel ini bertujuan mengkaji pemanfaatan TBM sebagai sumber belajar anak sekolah dasar, mengidentifikasi bentuk layanan yang dapat mendukung proses belajar, serta membahas faktor pendukung dan tantangan pengelolaannya. Artikel disusun menggunakan kajian literatur naratif-kritis dengan menelaah publikasi tentang TBM, sumber belajar, literasi anak, dan keterlibatan komunitas. Hasil sintesis menunjukkan bahwa TBM berpotensi berfungsi sebagai ruang membaca, pendampingan belajar, pengembangan literasi dasar, kegiatan kreatif, dan penguatan interaksi sosial. Efektivitas pemanfaatannya dipengaruhi oleh relevansi koleksi, kreativitas pengelola dan relawan, kenyamanan ruang, dukungan keluarga, kemitraan dengan sekolah, serta keberlanjutan pendanaan. TBM perlu dikembangkan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai ruang belajar terbuka yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Karena berbasis kajian pustaka, pembahasan ini merupakan sintesis konseptual dan tidak mengklaim sebagai hasil penelitian lapangan.

Kata kunci: Taman Baca Masyarakat; sumber belajar; anak sekolah dasar; literasi; pendidikan masyarakat

ABSTRACT

Community Reading Gardens (Taman Baca Masyarakat/TBM) are community-based educational services that can expand elementary school children's access to reading materials, learning experiences, and literacy activities beyond school. This article examines the use of TBM as a learning resource, identifies services that may support children's learning, and discusses enabling factors and management challenges. It employs a narrative-critical literature review of publications on community reading gardens, learning resources, children's literacy, and community involvement. The synthesis suggests that TBM can function as a reading space, learning assistance center, basic literacy hub, creative activity venue, and setting for social interaction. Its usefulness depends on relevant collections, creative facilitators and volunteers, a welcoming environment, family support, school partnerships, and sustainable funding. TBM should therefore be developed not merely as a place to store books, but as an inclusive learning space responsive to children's needs. As a literature-based article, the discussion represents a conceptual synthesis rather than field research.

Keywords: community reading garden; learning resources; elementary school children; literacy; community education



PENDAHULUAN

Pendidikan anak sekolah dasar berlangsung melalui interaksi berbagai lingkungan belajar. Sekolah menyediakan pembelajaran terstruktur, sedangkan keluarga dan masyarakat memberi pengalaman yang memperkaya pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebiasaan belajar anak. Dalam konteks ini, sumber belajar tidak terbatas pada guru dan buku teks. Lingkungan, orang, kegiatan, media, pengalaman sosial, dan fasilitas komunitas dapat menjadi sumber belajar apabila dimanfaatkan secara terarah untuk membantu anak mencapai tujuan pembelajaran.

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan berbasis masyarakat yang berupaya mendekatkan bahan bacaan dan kegiatan belajar kepada warga. TBM dapat menyediakan buku cerita, buku pengetahuan, majalah anak, permainan edukatif, ruang diskusi, kegiatan bercerita, pendampingan tugas sekolah, serta aktivitas literasi lainnya. Kedekatan TBM dengan kehidupan sehari-hari berpotensi membuat kegiatan belajar lebih fleksibel, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan anak, terutama di wilayah yang akses perpustakaan sekolah atau perpustakaan umum masih terbatas.

Studi Rahmah dan Ganggi (2024) mengenai TBM “Pondok Baca Puspita” di Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa TBM dapat memberikan kontribusi fisik maupun nonfisik sebagai fasilitator belajar anak usia sekolah dasar. Penelitian tersebut menguraikan tantangan yang dihadapi anak, termasuk motivasi belajar yang rendah, keterbatasan ekonomi, dan terbatasnya pemenuhan kebutuhan belajar berbasis teknologi. Kontribusi TBM terlihat melalui program pembelajaran dan penyediaan dukungan belajar, sekaligus melalui kolaborasi dengan pihak lain.

Penelitian Nupin dan Yassin (2024) mengenai Rumah Baca Anak Nagari di Bukittinggi juga menggambarkan pemanfaatan TBM oleh siswa sekolah dasar untuk membaca, belajar, dan bermain permainan tradisional. Kajian Sasikirana, Hidayat, dan Santika (2024) tentang Taman Baca Pelosok Bumi menyoroti kontribusinya terhadap kecakapan literasi dasar anak, dengan dukungan keluarga dan relawan sebagai faktor pendukung. Sementara itu, penelitian Suherman dan kolega (2025) menunjukkan strategi TBM dalam menumbuhkan minat baca melalui bahan bacaan menarik, kegiatan literasi interaktif, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan nonformal.

Meskipun berbagai studi menggambarkan potensi TBM, pemanfaatannya sebagai sumber belajar tidak otomatis berjalan optimal hanya karena buku tersedia. Anak membutuhkan koleksi yang sesuai usia dan minat, lingkungan yang ramah, pendampingan, kegiatan yang beragam, dan hubungan yang jelas antara kegiatan TBM dengan kebutuhan belajar mereka. Pengelola juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana, fasilitas, relawan, pembaruan koleksi, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, pembahasan TBM perlu bergeser dari sekadar keberadaan fasilitas menuju kualitas pengalaman belajar yang disediakan.



Artikel ini bertujuan mengkaji pemanfaatan Taman Baca Masyarakat sebagai sumber belajar anak sekolah dasar, menjelaskan bentuk pemanfaatan yang dapat dikembangkan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi penguatan TBM melalui kolaborasi keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Kebaruan sintesis artikel ini terletak pada pemaknaan TBM sebagai ekosistem belajar masyarakat yang mengintegrasikan akses bahan bacaan, fasilitasi belajar, interaksi sosial, pengalaman kontekstual, dan kemitraan pendidikan. Perspektif tersebut relevan bagi pengembangan Pendidikan Masyarakat karena TBM merupakan salah satu ruang pembelajaran sepanjang hayat yang dekat dengan kebutuhan warga.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur naratif-kritis. Penelusuran literatur dilakukan melalui laman jurnal ilmiah, indeks publikasi, dan repositori publikasi yang relevan dengan topik Taman Baca Masyarakat, sumber belajar, literasi anak sekolah dasar, serta kemitraan komunitas dalam pendidikan. Kata kunci yang digunakan antara lain “Taman Baca Masyarakat”, “sumber belajar anak sekolah dasar”, “literasi dasar”, “minat baca”, “community reading garden”, dan “community-based learning”.

Literatur dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kejelasan informasi bibliografis, dan keterkaitan temuan dengan peran TBM sebagai ruang belajar anak. Prioritas diberikan pada publikasi tahun 2021–2025, disertai beberapa sumber lebih lama yang relevan sebagai landasan konseptual. Karena artikel ini merupakan kajian naratif, prosesnya tidak diklaim sebagai tinjauan sistematis penuh dan tidak menggunakan protokol PRISMA.

Analisis dilakukan dengan membaca dan membandingkan tujuan, konteks, temuan, serta implikasi dari sumber terpilih. Gagasan yang berulang dikelompokkan ke dalam tema: TBM sebagai akses sumber belajar, pengembangan literasi dan minat baca, kegiatan pendampingan belajar, peran pengelola dan relawan, faktor pendukung dan hambatan, serta strategi kemitraan. Sintesis kemudian digunakan untuk menyusun implikasi praktis bagi pengelolaan TBM. Temuan dari studi kasus tertentu diperlakukan sebagai bukti kontekstual, bukan sebagai gambaran yang otomatis berlaku pada seluruh TBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Taman Baca Masyarakat sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman. Dalam pengertian ini, TBM bukan hanya kumpulan bahan bacaan, tetapi juga lingkungan yang mempertemukan anak dengan informasi, orang yang dapat mendampingi, kegiatan belajar, serta pengalaman sosial. Buku menjadi sumber belajar



utama, tetapi diskusi, permainan edukatif, cerita lisan, kegiatan kreatif, dan eksplorasi lingkungan juga dapat menjadi bagian dari layanan TBM.

Keunggulan TBM terletak pada sifatnya yang relatif terbuka dan berbasis kebutuhan komunitas. Anak dapat datang untuk membaca sesuai minat, mencari informasi untuk tugas sekolah, mengikuti kegiatan kelompok, atau sekadar membangun kebiasaan berkunjung ke ruang belajar. Rahmah dan Ganggi (2024) menunjukkan bagaimana TBM di Wonosobo berperan sebagai fasilitator belajar anak sekolah dasar melalui dukungan fisik dan nonfisik. Hal ini menegaskan bahwa layanan TBM dapat menjangkau kebutuhan yang tidak selalu terpenuhi oleh penyediaan buku semata.

Namun, agar TBM benar-benar menjadi sumber belajar, koleksi dan aktivitasnya perlu memiliki tujuan yang jelas. Pengelola dapat memetakan kebutuhan anak berdasarkan usia, tingkat kemampuan membaca, mata pelajaran yang sedang dipelajari, bahasa yang digunakan di rumah, dan minat lokal. Bahan bacaan dan aktivitas kemudian dipilih untuk memperluas pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesenangan belajar.

2. Penguatan Literasi Dasar dan Minat Baca

Literasi dasar pada anak sekolah dasar mencakup kemampuan membaca, memahami informasi, menulis, menyampaikan gagasan, dan menggunakan informasi sederhana dalam kehidupan. TBM dapat mendukung perkembangan tersebut melalui kegiatan membaca mandiri, membaca nyaring, membaca berpasangan, bercerita kembali, menulis ringkasan singkat, membuat poster, atau berdiskusi tentang isi bacaan. Kegiatan yang beragam memberi kesempatan bagi anak dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda untuk terlibat.

Sasikirana, Hidayat, dan Santika (2024) mengkaji peran Taman Baca Pelosok Bumi dalam meningkatkan kecakapan literasi dasar anak. Temuan mereka menyoroti dukungan keluarga dan tutor atau relawan sebagai faktor pendukung, sedangkan kemampuan anak, media pembelajaran, dan waktu belajar menjadi sejumlah tantangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi memerlukan hubungan antara bahan belajar, pendampingan, dan kesempatan berlatih secara konsisten.

Minat baca tidak seharusnya dibangun melalui kewajiban membaca yang monoton. Anak dapat diberi pilihan bahan bacaan sesuai ketertarikan, misalnya cerita petualangan, hewan, olahraga, sains sederhana, komik edukatif, atau cerita rakyat. Pengelola dapat mengadakan tantangan membaca yang tidak kompetitif, pameran karya, rekomendasi buku antarteman, atau sesi “ceritakan buku pilihanmu”. Pengalaman yang menyenangkan dapat membantu anak memandang membaca sebagai kegiatan yang bermakna, bukan sekadar kewajiban akademik.

3. Pendampingan Belajar dan Pengayaan Pembelajaran Sekolah

TBM dapat menjadi ruang pendampingan belajar di luar jam sekolah. Bentuknya dapat berupa membantu anak memahami instruksi tugas, mencari informasi dari buku, berlatih membaca, mengulang konsep yang belum dipahami, atau bekerja dalam



kelompok kecil. Peran pendamping bukan menggantikan guru atau mengerjakan tugas anak, melainkan memberi pertanyaan pemandu dan membantu anak menemukan strategi untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pemanfaatan TBM sebagai sumber belajar akan lebih efektif ketika pengelola berkomunikasi dengan guru dan orang tua. Informasi mengenai tema pembelajaran atau kesulitan umum anak dapat membantu TBM memilih bahan yang relevan. Sebaliknya, pengelola dapat memberi masukan kepada keluarga mengenai kebiasaan membaca dan kebutuhan dukungan belajar. Kerja sama tersebut tetap perlu menjaga kebebasan TBM sebagai ruang belajar komunitas dan tidak mengubah seluruh kegiatannya menjadi kelas tambahan formal.

Studi Rahmah dan Ganggi (2024) menunjukkan bahwa TBM dapat menanggapi kebutuhan belajar anak melalui program dan dukungan fasilitas. Dalam praktiknya, layanan pendampingan sebaiknya memiliki jadwal yang fleksibel, aturan sederhana, serta perhatian pada perbedaan kemampuan anak. Anak yang sudah lancar membaca dapat diarahkan ke aktivitas pemahaman kritis, sementara anak yang masih membutuhkan dukungan dapat memperoleh latihan dasar tanpa stigma.

4. Pembelajaran Kontekstual, Kreatif, dan Sosial

TBM dapat menghubungkan bacaan dengan pengalaman nyata anak. Setelah membaca buku tentang tanaman, misalnya, anak dapat mengamati tanaman di sekitar, menggambar bagian-bagiannya, dan menulis hasil pengamatan. Bacaan tentang cerita rakyat dapat dilanjutkan dengan mendongeng atau bermain peran. Buku tentang lingkungan dapat menjadi pintu masuk kegiatan memilah sampah, menanam, atau membuat poster kepedulian lingkungan. Dengan cara ini, TBM menjadi ruang yang menghubungkan teks, pengalaman, dan tindakan.

Kegiatan sosial seperti permainan tradisional, diskusi kelompok, kerja kreatif, dan pameran hasil karya juga mendukung perkembangan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Nupin dan Yassin (2024) melaporkan bahwa anak yang memanfaatkan Rumah Baca Anak Nagari menggunakan TBM untuk belajar, membaca, dan bermain permainan tradisional. Contoh ini memperlihatkan bahwa sumber belajar masyarakat dapat menggabungkan literasi dengan aktivitas budaya dan sosial, selama kegiatan dirancang aman serta sesuai perkembangan anak.

Pengelola perlu memastikan bahwa kegiatan kreatif tetap berkaitan dengan tujuan belajar. Tidak setiap kegiatan harus menghasilkan produk tertulis, tetapi anak sebaiknya mendapat kesempatan untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan pendapat, atau merefleksikan apa yang dipelajari. Dokumentasi sederhana berupa catatan kunjungan, portofolio karya, atau refleksi lisan dapat membantu pengelola melihat kebutuhan anak tanpa menjadikan TBM terlalu formal.

5. Peran Pengelola, Tutor, dan Relawan



Pengelola dan relawan merupakan penghubung antara sumber belajar dan anak. Perannya meliputi menyambut anak, membantu memilih bacaan, membacakan cerita, memfasilitasi diskusi, menjaga keamanan, mengelola peminjaman, serta membangun suasana yang inklusif. Pendamping tidak harus selalu menjadi ahli semua mata pelajaran, tetapi perlu memiliki sikap ramah, kesabaran, kemampuan komunikasi, dan kesediaan mencari sumber informasi yang dapat dipercaya.

Suherman dan kolega (2025) menggambarkan upaya TBM Al-Istiqomah dalam meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik, aktivitas literasi interaktif, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan nonformal. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kualitas layanan tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi, melainkan juga cara koleksi dihidupkan melalui aktivitas dan hubungan dengan pihak lain.

Penguatan kapasitas pengelola dapat dilakukan melalui pelatihan singkat tentang membaca nyaring, pendampingan anak, pengelolaan koleksi, perlindungan anak, perencanaan kegiatan, dan dokumentasi layanan. Pertemuan antar-TBM dapat menjadi sarana bertukar praktik baik. Untuk mencegah ketergantungan pada satu relawan, pengelola perlu membagi peran, menyusun jadwal, dan menyiapkan panduan kegiatan sederhana agar layanan tetap berjalan ketika relawan tertentu tidak tersedia.

6. Faktor Pendukung dan Hambatan Pemanfaatan TBM

Faktor pendukung pemanfaatan TBM mencakup lokasi yang mudah dijangkau, jam layanan yang sesuai dengan jadwal anak, koleksi yang beragam, suasana yang nyaman, relawan yang aktif, dukungan keluarga, serta kemitraan dengan sekolah dan komunitas. Kegiatan yang menarik dan memberi ruang pilihan dapat mendorong anak datang kembali. Dukungan masyarakat juga penting untuk memastikan TBM dipandang sebagai fasilitas bersama yang perlu dirawat.

Di sisi lain, TBM dapat menghadapi keterbatasan pendanaan, ruang, pembaruan buku, perangkat teknologi, akses internet, serta jumlah relawan. Nupin dan Yassin (2024) menyoroti persoalan pendanaan, sikap pesimis sebagian masyarakat, dan kurangnya perhatian pemerintah sebagai tantangan pengelolaan TBM yang mereka teliti. Rahmah dan Ganggi (2024) juga mencatat kebutuhan anak terkait motivasi, keterbatasan ekonomi, dan akses pembelajaran berbasis teknologi. Karena konteks setiap lokasi berbeda, hambatan tersebut perlu dipetakan secara lokal sebelum menentukan strategi.

Strategi yang realistis antara lain mengembangkan donasi buku yang terkurasi, menjalin kerja sama dengan sekolah dan perpustakaan, membuat jadwal relawan, mengadakan kegiatan berbasis bahan yang tersedia, dan mencari dukungan dari pemerintah desa atau pelaku usaha lokal. Donasi buku sebaiknya tidak semata-mata dinilai dari jumlah; buku perlu diperiksa kondisi, relevansi, kesesuaian usia, dan kelayakannya. Demikian pula, teknologi sebaiknya digunakan sesuai kebutuhan, bukan sebagai simbol modernisasi yang justru menambah biaya pemeliharaan.



7. Kemitraan TBM dengan Keluarga, Sekolah, dan Komunitas

TBM dapat berfungsi sebagai simpul kemitraan yang menghubungkan keluarga, sekolah, pemerintah desa, perpustakaan, organisasi pemuda, dan komunitas literasi. Keluarga dapat membantu membangun kebiasaan membaca di rumah, sekolah dapat memberi rekomendasi bahan bacaan, sedangkan TBM menyediakan ruang dan kegiatan yang memperluas pengalaman belajar. Pemerintah dan pihak swasta dapat mendukung infrastruktur, koleksi, pelatihan, atau keberlanjutan program.

Kemitraan perlu dirancang dengan pembagian peran yang jelas. Sekolah dapat menginformasikan kebutuhan belajar tanpa membebankan seluruh tugas tambahan kepada TBM. TBM dapat mengatur kegiatan yang sesuai kapasitas dan kebutuhan komunitas. Keluarga dapat terlibat sebagai pendamping, pendongeng, atau narasumber tentang pengetahuan lokal. Pemerintah desa dapat membantu fasilitas dan jejaring, sementara perguruan tinggi dapat mendukung pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, dan evaluasi program.

Kolaborasi akan lebih berkelanjutan jika disusun berdasarkan kebutuhan bersama dan dievaluasi secara berkala. Indikator sederhana dapat mencakup jumlah dan keteraturan kunjungan, variasi kegiatan, keterlibatan anak, pemanfaatan koleksi, karya yang dihasilkan, dan umpan balik keluarga. Indikator tersebut tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan; kualitas interaksi, rasa aman, akses yang inklusif, serta tumbuhnya kebiasaan belajar juga perlu diperhatikan.

8. Strategi Pengembangan TBM sebagai Ekosistem Belajar

Berdasarkan sintesis literatur, pengembangan TBM sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang saling terkait. Pertama, memetakan kebutuhan anak dan sumber daya lokal sebelum menyusun program. Kedua, mengembangkan koleksi yang relevan dan mudah diakses. Ketiga, menjadwalkan aktivitas rutin seperti membaca nyaring, pendampingan tugas, diskusi buku, permainan edukatif, dan kegiatan kreatif. Keempat, memperkuat kapasitas relawan. Kelima, membangun kemitraan yang realistis dengan keluarga, sekolah, dan pihak pendukung.

Keenam, pengelola perlu memperhatikan keamanan dan inklusivitas. Ruang harus ramah anak, aturan layanan mudah dipahami, dan kegiatan tidak mendiskriminasi anak berdasarkan kemampuan membaca, kondisi ekonomi, bahasa, atau kebutuhan khusus. Ketujuh, pengelola dapat memanfaatkan media digital secara selektif, misalnya untuk mencari bahan bacaan legal, menyimpan katalog sederhana, atau mengakses sumber belajar terbuka. Penggunaan teknologi harus mempertimbangkan ketersediaan perangkat, akses internet, privasi, dan pendampingan anak.

Terakhir, TBM perlu dipahami sebagai ruang belajar bersama, bukan semata-mata proyek penyediaan buku. Keberlanjutan muncul ketika masyarakat merasa memiliki, anak merasa diterima, relawan memperoleh dukungan, dan program menjawab kebutuhan yang nyata. Prinsip ini selaras dengan Pendidikan Masyarakat yang



menekankan partisipasi, pemanfaatan potensi lokal, pembelajaran sepanjang hayat, dan penguatan kapasitas komunitas.

KESIMPULAN

Taman Baca Masyarakat berpotensi menjadi sumber belajar penting bagi anak sekolah dasar melalui penyediaan bahan bacaan, pendampingan belajar, penguatan literasi dasar, kegiatan kreatif, dan pengalaman sosial yang melengkapi pembelajaran sekolah. Peran TBM tidak berhenti pada ketersediaan buku, tetapi bergantung pada kualitas interaksi, relevansi koleksi, aktivitas yang menarik, dukungan pengelola dan relawan, serta keterhubungan dengan kebutuhan anak. Kajian literatur menunjukkan contoh TBM yang memfasilitasi belajar melalui layanan fisik maupun nonfisik, kegiatan literasi interaktif, dan aktivitas berbasis komunitas.

Pemanfaatan TBM menghadapi tantangan pendanaan, keterbatasan fasilitas, pembaruan koleksi, ketersediaan relawan, dan dukungan kelembagaan. Karena itu, penguatan TBM perlu dilakukan melalui pemetaan kebutuhan, peningkatan kapasitas pengelola, kemitraan dengan keluarga dan sekolah, serta dukungan pemerintah dan komunitas. Artikel ini merupakan kajian literatur naratif-kritis, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengamati secara langsung pola kunjungan, bentuk kegiatan, pengalaman anak, dan dampak program pada berbagai konteks masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Contessa, E., Huriyah, S., & Nurhasanah. (2023). Kampung literasi sebagai pelopor dalam menyongsong kegiatan pendidikan efektif masyarakat maju. *Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89–97. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v6i1>
- Laena, E., Hoerniasih, N., & Meilya, I. R. (2023). Peran tutor dalam menumbuhkan minat baca menggunakan buku cerita bergambar pada program kelas pra-sekolah (KePra) di TBM Lentera Pustaka Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *E-Plus: Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/22378>
- Miharja, R., Luciana, E. T., Winoto, Y., Anwar, R. K., & Septian, F. I. (2021). The motivation of community reading park managers in West Bandung Regency, West Java Province, Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, 6104, 1–16.
- Nupin, I. S., & Yassin, B. A. (2024). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Baca Anak Nagari (TBM RBAN) sebagai sumber belajar bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 08 Tarok Dipo, Bukittinggi. *Maktabatuna*, 6(1). <https://doi.org/10.15548/mj.v6i1.8346>
- Nursari, T., Lusiana, E., & Yanto, A. (2023). Kemitraan taman bacaan masyarakat dengan lembaga kemasyarakatan dalam diseminasi informasi kesehatan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 48–65. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6268>



- Pandapotan, D., & Prakoso, B. (2022). Management and development of Abimanyu Library (TBM) in Tulangan, Sidoarjo Regency. *International Journal of Multiscience*, 3(2), 69–93.
- Rahmah, T. A., & Ganggi, R. I. P. (2024). Kontribusi Taman Bacaan Masyarakat “Pondok Baca Puspita” di Kabupaten Wonosobo sebagai fasilitator belajar anak usia sekolah dasar. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 20(2), 374–389. <https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.9716>
- Rahmaida, R. A., Sa'idah, M., Prameswari, S. D., Fadhillah, T. H., Putri, D., & Priambodo, B. (2024). Evaluasi implementasi kebijakan program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Surabaya (Studi pada Kelurahan Gayungan). *Jurnal Publik*, 18(1), 37–47. <https://doi.org/10.52434/jp.v18i01.346>
- Sasikirana, R. A., Hidayat, D., & Santika, T. (2024). Peran Taman Baca Pelosok Bumi dalam meningkatkan kecakapan literasi dasar pada anak-anak di Dusun Cilele. *Jendela PLS*, 9(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.7998>
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Saepudin, A., & Mentari, B. N. (2016). Menumbuhkan minat baca masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat berbasis teknologi informasi. *Jurnal Kwangsan*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i1.34>
- Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan Taman Baca Masyarakat sebagai sumber belajar. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1).
- Suherman, M., Hidayat, C., Nuarida, E. B., & Qohar, H. A. (2025). Efforts of Al-Istiqomah Community Reading Gardens in increasing children's interest in reading at elementary education age. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/132688>
- Supana, S., Ratnawati, R., Aulia, E., Salsabila, S., Mubarak, A., Zaenal, R. M., Nurfitrohatin, F., Dewi, P. H., & Anggraini, N. (2025). Pendirian Taman Baca Masyarakat dalam upaya meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. *Jassa: Jurnal Abdimas Sang Pencerah*, 1(1). <https://doi.org/10.33222/jassa.v1i1.3363>
- Syam, M., & Haikal, M. F. (2024). Determinasi minat baca anak di Taman Baca Masyarakat Desa Percut. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4352838>
- Juita, L., & Asma, N. (2021). Pembuatan taman baca untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 184 Palambarae. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(2). <https://ojs.unm.ac.id/J>